

NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI *BEGAWI CAKAK PEPADUN* LAMPUNG

Shely Cathrin¹ , Reno Wikandaru^{2*} , Astrid Veranita Indah³ , Rinaldi Bursan⁴

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²Universitas Gadjah Mada

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Universitas Lampung

*Corresponding Author

Corresponding Email: renowikandaru@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Begawi Cakak Pepadun* Lampung dengan makna filosofis yang ada di dalam tradisi tersebut. Muara dari kajian ini adalah untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang eksistensinya mulai terancam di tengah perkembangan arus globalisasi saat ini. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif tentang pandangan filosofis di lapangan. Objek material dari penelitian ini adalah tradisi *Begawi Cakak Pepadun* Lampung. Objek formal atau sudut pandang dari penelitian ini adalah filsafat, khususnya filsafat kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etimologis *Begawi* berarti pekerjaan atau membuat gawi (kerja), sedangkan *cakak pepadun* berarti naik *pepadun* yaitu peristiwa pelantikan *Penyimbang* sebagai keturunan dari raja Lampung. Prosesi ini terdiri atas *cangget*, *ngediyau*, *nigel*, potong kerbau, *sesemburan*, *pineng di paccah aji*, dan *cakak pepadun*. Setiap tahapan dan kelengkapan upacara tersebut mengandung nilai-nilai filosofis, yang meliputi nilai spiritual, nilai moral, nilai sentimental, nilai material, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan.

Kata kunci: *Begawi cakak pepadun*, Lampung, nilai, filosofi, *penyimbang*

THE PHILOSOPHICAL VALUES OF *BEGAWI CAKAK PEPADUN* TRADITION OF LAMPUNG'S SOCIETY

Abstract

This research aims to describe the *Begawi Cakak Pepadun* Lampung tradition with the philosophical values that exist in the tradition. The purpose of this study is to preserve the culture of the Indonesian people, whose existence is starting to be threatened in the midst of the current development of globalization. This research is a type of qualitative research about philosophical views in the field. The material object of this research is the *Begawi Cakak Pepadun* Lampung tradition. The formal object or point of view of this research is philosophy, especially cultural philosophy. The results showed that etymologically *begawi* means work or making gawi (work), while *Cakak Pepadun* means rising *pepadun* which is an event of the inauguration of *Penyimbang* as a descendant of the king of Lampung. This procession consists of *cangget*, *ngediyau*, *nigel*, slaughtering buffalo, *sesemburan*, *pineng di paccah aji*, and *cakak pepadun*. Each stage in this tradition contains philosophical meanings in the form of values, which include spiritual values, moral values, sentimental values, material values, social values, economic values, aesthetic values, and entertainment values.

Keywords: *Begawi cakak pepadun*, Lampung, values, philosophy, *penyimbang*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah suku bangsa serta kebudayaan yang sangat beragam. Persoalannya, tidak semua makna filosofis dari budaya tersebut diketahui oleh masyarakat karena sedikitnya kajian ilmiah terhadap budaya tersebut. Padahal berbagai macam kebudayaan yang ada Indonesia tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Kebudayaan tersebut tidak muncul dengan serta merta, tetapi merupakan ekspresi dari berbagai macam nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang sarat akan berbagai filosofi kehidupan (Susanto, 2011). Minimnya kajian ilmiah tentang kebudayaan yang ada Indonesia bisa berakibat tidak dikenalnya kebudayaan tersebut oleh masyarakat, bahkan bisa membuat budaya ini lama kelamaan akan hilang.

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih jarang dibahas dalam berbagai karya ilmiah adalah kebudayaan Lampung. Lampung memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya, dengan akar identitas yang sangat kuat. Salah satu tradisi yang dikenal di masyarakat Lampung ini adalah *Tradisi Begawi Cakak Pepadun*. *Begawi Cakak Pepadun* adalah sebuah tradisi untuk mengubah status sosial masyarakat (Ghassani et al., 2019). Eksistensi tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat Lampung. Masyarakat adat Lampung dibedakan menjadi dua rumpun atau dalam bahasa Lampung disebut dengan "*jurai*". Rumpun tersebut adalah masyarakat Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin. Secara geografis, masyarakat Lampung Pepadun menempati wilayah seperti Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, dan daerah-daerah pedalaman. Masyarakat Lampung Saibatin, sementara itu dikenal sebagai rumpun yang menempati daerah pinggiran dan pesisir pantai. Dua rumpun yang berbeda wilayah ini, memiliki persamaan dalam hal kehidupan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Irham, baik masyarakat Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin terdiri atas kelompok masyarakat yang lebih kecil, atau dalam bahasa Lampung disebut dengan "*buay*". Masing-masing ke-*buay*-an ini memiliki aturan yang berbeda-beda. Pemerintahan lokal atau adat masyarakat Lampung oleh karenanya disusun berdasarkan prinsip musyawarah dengan melibatkan perwakilan *buay*, di dalam lembaga permusyawaratan adat yang disebut dengan lembaga *Perwatin* (Irham, 2013). Masing-masing kelompok adat memiliki perwakilan di dalam lembaga permusyawaratan tersebut, yang dinamakan dengan *penyimbang* atau *punyimbang*. *Penyimbang* oleh karenanya adalah figur atau tokoh yang memiliki peran penting di dalam masyarakat adat Lampung karena berperan di dalam proses permusyawaratan adat.

Masyarakat Lampung Saibatin dan Masyarakat Lampung Pepadun memiliki tradisi yang berbeda di dalam penobatan *penyimbang*. Pada masyarakat Lampung Saibatin, *penyimbang* diperoleh melalui garis keturunan. Artinya, penobatan *penyimbang* hanya dapat dilakukan kepada orang yang memiliki keturunan darah *penyimbang*. Pada masyarakat Lampung Pepadun, penobatan *penyimbang* dapat dilakukan kepada siapa saja yang secara adat telah memenuhi syarat. Proses penobatan atau pelantikan pada masyarakat Lampung Pepadun tersebut adalah melalui upacara adat, yang disebut dengan upacara *Begawi Cakak Pepadun* yang dibahas di dalam penelitian ini.

Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dalam perspektif teori kebudayaan Koentjaraningrat, tergolong di dalam unsur sistem organisasi sosial, yang menjadi wujud kearifan lokal masyarakat Lampung di dalam mengelola dan menjaga kehidupan sosialnya. Dapat dikatakan bahwa eksistensi dari tradisi ini menjadi salah satu kunci dari kuatnya identitas masyarakat Lampung di dalam menjaga adat istiadat, di tengah interaksi sosial dengan berbagai suku bangsa di sekitarnya (Harsono, 2017) yang telah berlangsung ratusan tahun. Salah satu perkampungan tradisional Lampung adalah yang ada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat yang sarat dengan beragam makna dan simbol. Sampai saat ini masih hidup dan dihayati oleh sebagian masyarakat Lampung, yakni penetapan rumah adat sebagai situs rumah tradisional Pesagi. Rumah adat ini mendapatkan penetapan sebagai situs rumah tradisional berdasarkan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992, Nomor Inventaris: 397.04.06.05 Tahun 1992, oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Lamban Pesagi merupakan salah satu rumah tradisional Lampung yang masih tersisa, yang apabila tidak mendapatkan perhatian akan hilang tanpa meninggalkan jejak lagi. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena aset budaya Lampung yang sangat berharga ini patut dan wajib dilestarikan sebagai warisan budaya untuk anak cucu kita. Untuk itu kegiatan pencatatan warisan budaya tak benda (WBTB; (Depdikbud Lampung, 1999). Satu hal yang patut disayangkan adalah tidak banyak yang mengenal makna dari tradisi *Begawi Cakak Pepadun* ini dari segi filosofinya akibat dari minimnya kajian tentang tradisi ini dari sudut pandang filosofi. Akibatnya, tradisi ini lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini terungkap dari penelitian Septina dkk., tentang menurunnya pelaksanaan upacara adat *Begawi* pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Kotabumi Ilir (Septina et al., 2014). Penelitian ini meskipun hanya terbatas pada pelaksanaan *Begawi* di Kelurahan Kotabumi Ilir, namun memberikan informasi yang berharga tentang beberapa penyebab menurunnya pelaksanaan upacara adat *Begawi* tersebut. Septina dkk., menemukan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* adalah faktor biaya yang besar, lamanya waktu pelaksanaan, dan pergeseran nilai budaya (Septina et al., 2014). Biaya yang besar dalam tradisi ini diperlukan untuk menyembelih beberapa ekor kerbau, penyediaan perlengkapan upacara, serta penyelenggaraan pesta adat selama 7 hari 7 malam. Septina dan Suwarni menemukan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan tradisi ini memerlukan biaya sekitar Rp. 50 juta hingga Rp. 300 juta (Septina et al., 2014).

Beberapa tradisi dan budaya Lampung, termasuk di dalamnya *Begawi Cakak Pepadun* sebenarnya telah menjadi kajian dari beberapa peneliti, namun kajian filosofis terhadap tradisi ini masih jarang dilakukan. Penelitian Deni Sutrisna misalnya, membahas tentang kebudayaan masyarakat Lampung, namun hanya dari segi relasi antara masyarakat Lampung dengan Banten, yaitu dalam bentuk komunitas Lampung Cikoneng (Sutrisna, 2016). Lain halnya dengan penelitian tentang *Begawi Cakak Pepadun* yang penulis temukan. Penulis menemukan beberapa tulisan tentang tradisi ini, misalnya seperti yang dilakukan oleh Syah Ulum Azmi dkk., tentang “Adat Turun Duwai pada Upacara Begawi di Kampung Komering Putih Lampung Tengah” (Muhammad et al., 2017). Begitu pula halnya dengan penelitian Farisa, dkk. (Syarifah Iskandar; Arif, Suparman, 2017), Hartati Putri Umi (Putri Umi, 2018),

serta penelitian Ghassani dkk. (Ghassani et al. 2019). Penelitian-penelitian ini secara umum membahas deskripsi tentang pelaksanaan upacara adat *Begawi* di beberapa daerah di Provinsi Lampung.

Berdasarkan studi literatur tersebut, penelitian ini mengambil kajian filosofis sebagai alternatif sudut pandang untuk memahami tradisi *Begawi Cakak Pepadun* ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dan nilai-nilai filosofis yang ada di dalam tradisi tersebut. Muara dari kajian ini tidak lain adalah untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang eksistensinya mulai terancam di tengah perkembangan arus globalisasi saat ini. Upaya untuk merawat keanekaragaman budaya bangsa ini menjadi upaya yang penting untuk menjaga kebhinnekaan masyarakat agar tetap dapat diwariskan secara utuh kepada generasi-generasi penerus bangsa, dalam hal ini adalah generasi muda masyarakat Lampung.

II. PEMBAHASAN

A. Eksistensi *Begawi Cakak Pepadun*

Rangen En Onderscheidingsteeken In De Lampoengs tahun 1919 (terjemahan Hadikusuma) menjelaskan bahwa tradisi *Begawi Cakak Pepadun* sebagai budaya diperkirakan telah ada sejak tahun 1900-an (Hadikusuma, 1982). *Pepadun* dalam bahasa Indonesia berarti singgasana, yakni tempat duduk yang merupakan simbol kebesaran seorang pemimpin. Adat *Pepadun* adalah kumpulan masyarakat tertentu yang merupakan satu keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki, dan memiliki seorang pemimpin adat yang disebut *penyimbang*. Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang Masyarakat Lampung yang terdiri atas dua golongan besar masyarakat yakni *pepadun* dan *saibatin*. Keduanya sama-sama memiliki budaya *Begawi Cakak Pepadun*. Perbedaan yang paling substansial terdapat pada latar belakang dan tujuan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*. *Begawi Cakak Pepadun* dalam adat *Saibatin* hanya dapat dilaksanakan oleh keturunan darah dari *Penyimbang* adat saja. Tujuan *Begawi Cakak Pepadun* dalam adat *saibatin* adalah untuk merayakan disahkannya secara adat seorang *Penyimbang* adat yang merupakan keturunan dari *penyimbang* (Putri Umi, 2018). Penasbihan atas gelar adat tersebut dalam masyarakat *saibatin* hanya dapat dilakukan oleh keturunan darah yang diwariskan dari seorang *penyimbang* adat yang dianggap telah pantas diangkat menjadi *penyimbang* adat. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dalam adat *pepadun* lebih terbuka, dalam arti bisa dilakukan oleh siapa saja yang memenuhi persyaratan adat. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dilakukan dengan dua cara, yaitu *cakak pepadun tasa* dan *cakak pepadun matah*. *Cakak Pepadun Tasa* dalam bahasa Indonesia berarti naik *Pepadun* matang, disimpulkan bahwa prosesi naik ke singgasana *Pepadun* dengan upacara adat yang lengkap. *Cakak pepadun Matah* berarti naik *pepadun* mentah, yang bermakna prosesi naik ke singgasana *pepadun* tidak melewati upacara adat yang lengkap dikarenakan semua tahapan dalam tiap proses dibayar dengan sejumlah uang sesuai dengan ketentuan hukum adat (Hadikusuma, 1982).

Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* adalah tradisi yang menandai dinobatkannya *Penyimbang* adat yang baru. Gelar *kepenyimbangan* tersebut biasanya didapatkan oleh pasangan pengantin baru keturunan *Penyimbang* sekaligus mendapat nama atau gelar baru setelah menikah. *Begawi Cakak Pepadun* pada masyarakat *Saibatin* bertujuan mengingatkan kembali masyarakatnya bahwa keluarga tersebut adalah *Penyimbang* atau kepala adat setempat sekaligus sebagai pesta rakyat yang ditujukan kepada masyarakat Lampung. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dalam adat *Saibatin* merupakan upacara adat yang bertujuan menguatkan kembali ikatan emosional masyarakat Lampung terhadap pemimpin adatnya.



Gambar 1. *Pepadun* (Sumber: Dokumen Pribadi Penulis)

Berbeda dengan pelaksanaan tradisi ini di adat *Saibatin*, *Begawi Cakak Pepadun* dalam adat *Pepadun* lebih terbuka karena mengizinkan orang yang bukan asli Lampung untuk melaksanakan upacara tersebut. *Begawi* dalam adat *Pepadun* juga bersifat lebih dinamis karena memungkinkan adanya perkembangan bagi diri pribadi orang Lampung (Ghassani et al., 2019). Ciri pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dalam adat yang bersifat terbuka salah satunya dilaksanakan oleh Kepala Daerah Lampung, yang bukan merupakan orang Lampung asli. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* oleh Kepala Daerah tersebut diharapkan menciptakan pemimpin yang memiliki kedekatan dengan masyarakatnya agar menghilangkan segala rasa ketidakpercayaan pada sosok pemimpin tersebut sehingga proses pemerintahan bisa berjalan dengan baik.

Istilah *Penyimbang* terdiri atas dua suku kata yaitu “*nyembang*” yang berarti “mewarisi” dan “*pe*” sebagai subjek tambahan. *Penyimbang* atau terkadang disebut dengan

Punyimbang oleh karenanya berarti orang yang mewarisi (Hadikusuma, 1982), (Ghassani et al., 2019). *Penyimbang* secara terminologis diartikan sebagai orang yang mewarisi jabatan kepemimpinan dalam ruang lingkup tertentu. *Penyimbang* memiliki tingkatan berdasarkan kekuasaannya, yakni :

- a. *Penyimbang marga*, yakni seorang pemimpin yang memiliki ruang lingkup tingkat marga dan tiap marga terdiri atas beberapa kampung/desa.
- b. *Penyimbang Tiyuh* adalah pimpinan adat tingkat kampung yang berada satu tingkat di bawah *Penyimbang marga* dan hanya terdiri atas beberapa suku atau *kebuayan* (keturunan).
- c. *Penyimbang Suku/Kebuayan* adalah pemimpin adat dari satu keturunan sebagai elemen dari satu masyarakat kampung (Maria, 1993).

Penyimbang adalah produk dan tujuan utama dari pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*. Hal-hal yang terjadi setelah menjadi seorang *Penyimbang* adat adalah hal yang sangat krusial dan menjadi tanggung jawab *Penyimbang*. Hal tersebut menunjukkan keutamaan sikap orang Lampung dalam menjadi seorang pemimpin. Kitab *Kutara Rajaniti* yang menjadi pedoman orang Lampung dengan jelas dan rinci memaparkan sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang *Penyimbang*. *Penyimbang* sebagai seorang pemimpin harus baik dalam menjalani kehidupan, berakal budi serta berhati-hati terhadap pemicu kerusakan yakni harta, wanita, tanaman, mata pencaharian dan sikap diri pribadi. *Penyimbang* diharapkan memiliki sikap-sikap yang luhur dan menjauhi hal-hal buruk yang dapat membawa ke arah kemaksiatan (Cathrin, 2021).

B. Prosesi *Begawi Cakak Pepadun*

Begawi Cakak Pepadun terdiri atas rangkaian prosesi yang panjang. Tradisi ini diawali dengan serangkaian pertemuan adat sebagai bentuk persiapan tradisi *Begawi Cakak Pepadun* (Depdikbud Lampung, 1999). Beberapa pertemuan adat tersebut adalah, pertama *Peppung Benyanak – Nyanak*. *Peppung* berarti rapat dan *benyanak-nyanak* berarti keluarga besar. *Peppung benyanak-nyanak* dapat diartikan sebagai rapat keluarga besar. Kedua, adalah bertunangan. Syarat-syarat adat yang diwajibkan mulai dihantarkan dari pihak calon mempelai pria kepada pihak gadis. Prosesi diawali dengan dikirimnya seseorang untuk mengantarkan pesan meminta kesiapan pihak gadis untuk menerima penyerahan persyaratan tersebut, lalu dilanjutkan dengan kedatangan beberapa wakil keluarga laki-laki yang dipimpin oleh *Pebarep* (juru bicara) yang menyerahkan semua syarat-syarat pertunangan. Prosesi penyerahan tersebut disebut *nyamban dodol* dan *nyerahken daw* (memberikan dodol dan uang). Penyerahan *uang jujur* serta segala persyaratan pertunangan tersebut dilakukan di *Sesat* (balai adat, sebagaimana tampak pada gambar 2), apabila dilaksanakan pada siang hari. Sebaliknya, apabila dilaksanakan pada malam hari proses itu diadakan di rumah orang tua pihak gadis (Depdikbud Lampung, 1999).



Gambar 2. *Sesat Agung*
(Sumber: Dok. pribadi penulis)

Prosesi berikutnya adalah *nyuak mengan* (mengundang makan) yaitu prosesi yang dilakukan dua minggu sebelum gadis dibawa ke tempat mempelai laki-laki. Calon pengantin perempuan menaiki *ratou* (kereta kencana) dalam perjalanan menuju tempat keluarganya, kendati hanya berjarak beberapa puluh meter. Biasanya prosesi tersebut memakan waktu kurang lebih satu minggu karena harus bergiliran dengan keluarga lain (Depdikbud Lampung, 1999).



Gambar 3. *Ratou* atau kereta kencana yang digunakan ketika upacara adat *Cangget*, tempat duduk para anak gadis keturunan *Penyimbang*.

(Sumber : Dokumen pribadi penulis).

Pertemuan adat berikutnya adalah *peppung mergou*, yaitu rapat paripurna para *penyimbang* adat. Masing-masing marga harus mengirimkan perwakilannya untuk datang. Bila ada salah satu perwakilan marga yang tidak datang, maka *peppung mergou* batal dilaksanakan karena dianggap tidak sah. Pelaksanaan *peppung mergou* bertujuan untuk membahas perencanaan *begawi* yang meliputi: keperluan pokok upacara adat, penentuan pimpinan acara adat *begawi* yang disebut *pangan tuhou*, menjelaskan tata tertib yang akan dijalankan dalam pelaksanaan adat tersebut termasuk *pembaysontagaran* dan syarat-syarat lain serta pembentukan panitia yang dipilih dari kalangan para *seseputuh* (Depdikbud Lampung, 1999). Prosesi berikutnya adalah *peppung puli – menganai* (rapat gadis – bujang) yang dilaksanakan setelah prosesi *peppung perwatin mergou* telah selesai. Pokok-pokok yang dibahas dalam rapat tersebut adalah pengarahan dari *pangan tuhou* berkaitan dengan rencana pelaksanaan *begawi*, termasuk pemberian dan perincian tugas-tugas dari pelaksana. Pada rapat ini ditentukan *kepalou muli* dan *kepalou bujang* atau gadis dan bujang yang menjadi ketua panitia di kalangan gadis dan bujang.

Setelah berbagai macam rangkaian pertemuan adat tersebut selesai dilakukan, selanjutnya dilaksanakan upacara *Begawi Cakak Pepadun* yang dibagi ke dalam beberapa tahapan (Depdikbud Lampung, 1999). Pertama, *cangget* yaitu pagelaran tari tradisional yang dilakukan oleh seluruh bujang dan gadis serta para *penyimbang*. Para bujang dan gadis dari kalangan umum masuk ke pelataran *Sesat*, disusul masuknya gadis-gadis anak *penyimbang*, dan masuk serta duduknya *pilangan* (pengantin perempuan) di tempat yang telah disediakan. Ketiga barisan gadis tersebut dianggap sebagai perwakilan dari *pepadun*-nya masing-masing (Depdikbud Lampung, 1999)

Pilangan pada perjalanan menuju *sesat* harus menaiki *ratou* (kereta kencana) ataupun *jepanou* (perahu beratap rata) yang dihiasi berbagai macam kain sesuai dengan pangkat adatnya. Semua *penyimbang marga* berbaris di depan *pilangan*. Ketika *pilangan* sampai di *Sesat*, maka dimulailah prosesi *nigel nari* yaitu prosesi tari tradisional yang khusus dilakukan oleh laki-laki dengan cara menggerak-gerakan tangan kanan lurus ke depan agak naik ke atas dan berputar ke kanan, kemudian tangan kiri kedepan agak ke atas lalu berputar ke arah kiri seperti gerakan silat diiringi dengan tabuhan irama gamelan (Depdikbud Lampung, 1999)

Pilangan kembali ke rumahnya setelah prosesi adat *nigel nari* tersebut selesai, dengan cara yang sama seperti berangkat yakni menaiki *ratou* atau *jepanou*. Aturan adat baku dalam aturan *cangget* akan dibacakan oleh salah satu *penglaku* sambil menabuh *Canang* dan mengelilingi *sesat* saat upacara adat *cangget* berlangsung. Maklumat yang diumumkan kepada seluruh masyarakat tersebut adalah rangkaian upacara adat yang akan berlangsung, dan sanksi untuk pelanggaran adat yang terjadi. Pelaksanaan *cangget* dilaksanakan setelah pembacaan maklumat tersebut selesai dilakukan. Tahapan dalam *cangget* (Depdikbud, 1986 : 48-56) meliputi *njak sanak*, *njak mergou*, *njak tiyuh*, *njak suku*, dan *njak penglaku*. *njak sanak* merupakan prosesi tari yang dilakukan oleh gadis dan bujang yang bukan keturunan *penyimbang* atau masyarakat biasa. *Njak mergou* adalah tahapan saat para gadis keturunan

Penyimbang mergou melakukan tarian-tarian dengan berpakaian putih, berkain tapis (kain tenun emas khas Lampung), dan *siger* (mahkota yang dipakai wanita Lampung). Para gadis dipayungi dengan payung berwarna putih sembari menari di atas talam (semacam tampah) yang ditutup kain putih. *Njak tiyuh* adalah tahapan setelah dilakukannya *njak mergou* ketika para gadis keturunan *penyimbang tiyuh* melakukan tarian-tarian dengan pakaian berwarna kuning. Sambil menari di atas talam yang ditutup kain kuning, para gadis dipayungi dengan payung berwarna kuning. Berturut-turut kemudian bujang, gadis dan bapak-bapak menari. Disusul kemudian prosesi *njak suku* yaitu tahapan ketika gadis-gadis dari perwakilan *pepadun suku* menari dengan menggunakan baju dengan selendang dan payung berwarna merah; dan *njak penglaku* yaitu tahapan tari yang dilakukan oleh para *penglaku* (panitia).

Ketika keseluruhan tahapan *cangget* usai, maka *penglaku* mengumumkan kembali bahwa acara *cangget* telah selesai. Para bujang dan gadis disilakan untuk pulang dan mengganti pakaian dengan pakaian biasa dan kembali lagi ke *sesat* untuk melanjutkan acara selanjutnya yakni *ngediyau* (pantun bersambut dengan bahasa Lampung) hingga pagi hari. *ngediyau* adalah pembacaan pantun dari bahasa sastra Lampung yang mengandung makna-makna filsafati yang tinggi.



Gambar 4. *Nigel Nari Penyimbang Marga*

(Sumber : Dokumen pribadi penulis).

Tahapan berikutnya adalah *nigel*, yang dalam bahasa Lampung berarti bergoyang. Berbeda dengan menari, *nigel* dalam *cakak pepadun* hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tahapan dalam *nigel* meliputi *njak sanak*, *njak pegawou*, dan *njak sesabayan*. *njak panak* adalah tarian yang dilakukan oleh bujang dan bapak-bapak dan masing-masing dikelompokkan menurut pangkat adatnya. *Njak pegawou* adalah prosesi *nigel* yang dilakukan oleh bapak-bapak setelah sebelumnya bujang dan gadis yang menari. Pakaian yang digunakan adalah baju, berkopiah (songkok), dan memakai sabuk. *Njak sesabayan* artinya *nigel* (tari) yang dilakukan oleh *sabai* (besan). Tahap akhir *nigel sesabayan* ditandai dengan diciumnya

bapak pengantin perempuan oleh bapak pengantin laki-laki dan ditutup dengan *sungkeman* yang dilakukan oleh pengantin laki-laki kepada mertua dan juga orang tuanya.

Salah satu syarat utama *cakak pepadun* adalah penyembelihan kerbau. Oleh karenanya, tahapan penting setelah selesainya prosesi *Nigel* adalah penyembelihan kerbau. Kerbau dalam adat Lampung dapat menjadi simbol kesejahteraan, oleh karena itu dalam adat Lampung jumlah kerbau yang disembelih dapat menentukan harga diri *penglaku adat*. Semakin banyak kerbau yang dipotong semakin tinggi simbol harga diri orang Lampung. Umumnya diperlukan dua ekor kerbau sebagai syarat pelaksanaan *begawi*, kerbau pertama digunakan saat menaiki *pepadun* dan kerbau kedua digunakan saat pengantin turun dari *pepadun* (Depdikbud Lampung, 1999).

Menyusul prosesi pemotongan kerbau, adalah acara *sesemburan* yang dilaksanakan pada hari yang sama dengan pelaksanaan upacara penyembelihan kerbau. *Sesemburan* adalah prosesi adat ketika kedua mempelai saling menyemburkan air kotor secara bergantian. Tahapan tersebut bermakna bahwa kedua mempelai menyatakan telah mengakhiri masa bermain atau masa bujang gadisnya.

Sehari setelah acara *sesemburan*, kemudian akan diadakan acara puncak yang terdiri atas prosesi *pineng di paccah aji* dan *cakak pepadun*. *Paccah aji* adalah sepasang kursi yang telah dihiasi dengan kain berwarna putih (sesuai dengan pangkat *pepadun*-nya) dan diletakkan di halaman rumah. Kepala kerbau yang baru dipotong diletakkan berhadapan dengan kedua kursi dan dihias dengan kain putih. Cara kedua pengantin untuk menaiki kursi *paccah sji* yakni salah satu dari kaki masing-masing mempelai menginjak kepala kerbau tersebut. Di atas kursi *paccah aji* tersebut kedua pengantin melakukan *tendih silou* yang berarti duduk bersila dengan posisi lutut mempelai laki-laki di atas bagian lutut kanan mempelai perempuan (Depdikbud Lampung, 1999)

Pakaian yang digunakan pengantin perempuan adalah baju putih yang dihiasi buah *jukum* (buah rukem yang terbuat dari kuningan dan berantai mirip tasbih besar). Selain itu pengantin wanita menggunakan mahkota dari kuningan yang disebut *siger*. Pada bagian lengan pengantin perempuan dibuat *urap-urap* yakni sejenis gambar mirip tubuh manusia yang sedang berdiri yang dilukis dengan campuran tepung tawar dan kunyit. Pakaian yang digunakan oleh mempelai laki-laki adalah selendang putih yang juga dihiasi dengan buah *Jukum* serta memakai *kopiah mas* yaitu mahkota berbentuk seperti songkok tinggi yang terbuat dari kuningan.



Gambar 5. *Siger*: Mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita
(Sumber : Dokumen pribadi penulis).

Prosesi berikutnya adalah *moso'* (menyuapi) akan dilaksanakan di saat kedua mempelai duduk di atas *pacchaji*. *Moso'* adalah prosesi ketika kedua mempelai disuapi dengan nasi dicampur gula kelapa, telur rebus, dan diberi minum. Setelah *moso'* dilakukan, ibu tua yang menyuapi akan memegang kunci di tangan kanannya dan meletakkan telunjuk kirinya ke dahi pengantin laki-laki sambil menghitung satu sampai tujuh dalam bahasa Lampung (*sai, wou, tigou, pa', limou, nem, pitu*). Hal tersebut juga berlaku untuk mempelai perempuan (Depdikbud Lampung, 1999).

Setelah seluruh rangkaian prosesi dilakukan, maka tibalah saat puncak upacara *cakak pepadun*. Persiapan Upacara *Cakak Pepadun* ditandai dengan bersiapnya kedua mempelai untuk turun ke *sesat*. Pada sisi lain *pangan tohou* memulai acara *mengan kibau* yang berarti memakan kerbau dengan semua *penyimbang adat* di *sesat*. Prosesi *mengan kibau* juga diisi dengan *pangan tohou* yang melaporkan tentang persiapan serta tahapan yang telah dilaksanakan serta menjelaskan bahwa Upacara *Cakak Pepadun* sebagai puncak acara akan segera dimulai.

Mempelai laki-laki dan perempuan berangkat dari rumah menuju ke kursi *pepadun* setelah *mengan kibau* selesai. Pakaian yang digunakan sama dengan pakaian yang dipakai ketika *nigel* dan juga kendaraan yang digunakan menuju ke *Sesat* adalah *ratou* yang sama. Di belakang *ratou* mengiringi dua orang laki-laki yang merupakan saudara kandung laki-laki atau saudara pengantin laki-laki menggunakan pakaian adat dan bersenjatakan tombak yang disebut dengan *siku kanan* dan *siku kiri*. Disusul berikutnya oleh tim pengarak dengan peralatan pencak silat yaitu gendang dan gong, diikuti dengan iringan keluarga besar pengantin laki-laki dan masyarakat umum. Pengantin kemudian sampai di *Sesat* yang telah terpasang kursi *Pepadun*, keduanya duduk bersila di atas kursi *pepadun* tersebut. *Siku kanan* dan *siku kiri* berdiri di kanan dan kiri pengantin dan *penenggau* yakni adik bungsu laki-laki dari mempelai laki-laki juga berdiri di belakang tengah kursi *pepadun*.

Penyimbang menuju ke kursi *pepadun* setelah menyelesaikan prosesi *mengan kibau*. Berturut-turut *penyimbang* masuk sesuai urutan yang dipersilakan *Pangan Tohou*, dimulai dari *penyimbang marga*, *penyimbang tiyuh*, dan *penyimbang suku* untuk bersalaman hanya dengan pengantin laki-laki sebagai ucapan selamat sekaligus sebagai tanda telah diterima bai'atnya dengan gelar raja yang baru. Sesaat setelah seluruh *penyimbang* mengucapkan selamat, dilanjutkan giliran *sembay* (orang dari Lembaga *perwatin* Adat) untuk bersalaman dan memberikan selamat. Para tamu ketika bersalaman mendapatkan *duit kattow* atau uang penghormatan yang telah ditentukan menurut hukum tempo dulu yakni 3 real untuk *penyimbang marga*, 2 real untuk *penyimbang tiyuh*, 1 real untuk *penyimbang suku* dan *sembay*. Jumlah uang kehormatan yang dipergunakan dulu dan sekarang berbeda, tergantung atas kesepakatan bersama Lembaga *perwatin* Adat (Depdikbud Lampung, 1999).

Demikianlah seluruh rangkaian prosesi yang mengiringi pelaksanaan Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa upacara adat ini terdiri atas rangkaian prosesi yang panjang. Dari segi waktu, pelaksanaan upacara ini bisa memakan waktu hingga 7 hari dan 7 malam, begitu pun halnya dengan kelengkapan yang diperlukan. Setiap bagian dari rangkaian upacara tersebut, beserta unsur-unsur kelengkapan upacara merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan Upacara Adat *Begawi Cakak pepadun*, serta mengandung makna filosofis yang mendalam.

C. Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung dalam *Begawi Cakak Pepadun*

Begawi Cakak Pepadun dalam adat *pepadun* masa kini mungkin dimengerti oleh sebagian orang sebagai upacara adat yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki materi yang berlebih. Anggapan tersebut didasarkan atas banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi termasuk menyembelih kerbau serta pelaksanaan upacara adat yang berlangsung selama 7 hari. Anggapan inilah yang kemudian memicu sebagian kalangan masyarakat Lampung untuk tidak lagi melaksanakan tradisi ini, sebagaimana yang ditemukan oleh Septina, dkk. (Septina et al., 2014). Anggapan ini tidak sepenuhnya tepat karena setiap tahapan prosesi beserta segala kelengkapan Upacara *Begawi Cakak Pepadun* tersebut diperlukan demi menjaga nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalam tradisi ini. Nilai filosofis tradisi tersebut tidak hanya diukur dari dimensi materi semata, namun juga dari keharusan dalam memiliki kesantunan sikap, kebaikan hati, kedekatan sosial dengan lingkungan sekitar serta dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan.

Mengacu pada teori Koentjaraningrat tentang wujud-wujud kebudayaan, dapat diketahui bahwa di dalam setiap kebudayaan terdapat wujud ideal, yaitu berupa nilai-nilai yang kemudian mewujudkan atau termanifestasikan di dalam aktivitas budaya masyarakat maupun artefak sebagai wujud fisik budaya (Koentjaraningrat, 1990). Kebudayaan tersebut berkembang dalam proses yang dinamis sebagai hasil dari 'dialektika' antara manusia dan alam (Bakker, 1984). Begitu pun halnya dengan tradisi *Begawi Cakak Pepadun* masyarakat Lampung ini. Berdasarkan analisis filosofis dengan menggunakan metode abstraksi terhadap pelaksanaan upacara adat *Begawi Cakak Pepadun*, penulis menemukan beberapa nilai

filosofis di dalam tradisi tersebut, yaitu nilai spiritual, nilai moral, nilai sentimental, nilai material, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan. Perlu penulis sampaikan bahwa penyebutan keseluruhan nilai di atas merupakan penyebutan berdasarkan tingkatan atau hierarki nilai yang terkandung dalam *Begawi Cakak Pepadun*. Penulis menyimpulkan bahwa dalam hierarki nilai yang ada pada *Begawi Cakak Pepadun*, nilai spiritual-lah yang menduduki posisi paling utama karena nilai spiritual tersebut melandasi setiap sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Lampung sehari-hari. Hal ini Penulis simpulkan berdasarkan makna yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung serta dari pelaksanaan upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Berdasarkan temuan tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun* tersebut dapat diketahui bahwa pandangan tentang nilai dalam *Begawi Cakak Pepadun* tergolong dalam pandangan yang bersifat relasionisme. Relasionisme adalah pandangan tentang nilai yang menganggap bahwa nilai adalah hubungan dari variabel-variabel atau merupakan hasil dari hubungan dari variabel-variabel tersebut (Mudhofir, 2008). Nilai adalah penyelesaian atau kepuasan yang harmonis di antara pertentangan-pertentangan di dalam situasi sosial (Mudhofir, 2008)

Pandangan relasionisme nilai dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun* ini terlihat di dalam dua hal sekaligus. Pertama, adalah dalam hal keterlibatan masing-masing unsur yang terlibat dalam upacara tersebut. Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, upacara *Begawi Cakak Pepadun* adalah upacara yang melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat. Peran dari masing-masing unsur tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan nilai atau makna yang terkandung di dalam upacara tersebut memang dibangun dari relasi yang terjadi di antara berbagai unsur yang ada pada upacara tersebut. Kedua, pandangan relasionisme nilai juga dapat dilihat dari efek atau akibat yang dihasilkan setelah pelaksanaan upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Upacara *Begawi Cakak Pepadun* adalah upacara adat yang bertujuan untuk mengangkat seorang individu menjadi *penyimbang* yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Hal ini berarti bahwa nilai filosofis dari tradisi ini sebenarnya bukan ada untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mendukung eksistensi nilai-nilai yang ada pada kebudayaan Lampung. Penjelasan tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* ini selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

1. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam *Begawi Cakak Pepadun* terwujud dalam salah satu prosesi penyembelihan sejumlah kerbau. Koentjaraningrat, mengutip pandangan Robertson Smith, mengatakan bahwa upacara adat yang pada umumnya menggunakan sesaji berupa binatang adalah untuk dipersembahkan kepada dewa (Koentjaraningrat, 1990). Pemberian sesaji tersebut dianggap sebagai suatu aktivitas yang dapat mendorong munculnya rasa hormat kepada para dewa-dewa atau leluhur. Para dewa dan leluhur dipandang sebagai pihak-pihak yang istimewa. Upacara bersesaji digambarkan sebagai bentuk upacara yang gembira dan meriah sekaligus juga sakral, tidak hanya sebagai suatu bentuk upacara yang khidmad.

Pada zaman dahulu, para leluhur Lampung masih mengenal paham animisme. *Begawi Cakak Pepadun* Lampung mencirikan pemotongan sejumlah kerbau ini sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur. Pemotongan kerbau dalam *Begawi Cakak Pepadun* di masa sekarang merupakan wujud ungkapan syukur masyarakat Lampung kepada Sang Pencipta atas semua limpahan nikmatNya. Bentuk persembahan sejumlah kerbau tersebut berdasarkan wawancara dengan Tadjuddin Nur, salah satu tokoh adat Lampung (wawancara tanggal 16 Juni 2018) adalah agar upacara *Begawi Cakak Pepadun* dapat berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari musibah. Kepercayaan kepada leluhur tersebut mendasari pemotongan kerbau agar para leluhur terdahulu memberikan keselamatan kepada *penyimbang* dan masyarakat adat.

Seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam masuk dan mengakar dalam keyakinan masyarakat Lampung sehingga kepercayaan animisme ini hilang. Pemotongan kerbau dewasa ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua karunia yang diberikan. Makna yang dirasakan bahkan sering diandaikan seperti pemotongan kurban dalam agama Islam namun tidak dalam waktu tertentu yakni pelaksanaan Idul Adha. Penyembelihan kerbau dilakukan dengan cara dibacakan ayat suci Al-quran sesuai dengan syaria Islam. Kerbau yang telah dipotong tersebut selanjutnya akan dibagikan kepada para *penyimbang* adat, bujang, dan gadis, serta dimakan bersama-sama para tamu yang datang. Harapan yang ingin dicapai dalam prosesi tersebut juga sesungguhnya untuk berbagi dengan sesama.

Nilai spritual selanjutnya tampak pada sikap *penyimbang* adat yang telah melaksanakan *Begawi Cakak Pepadun*. *Penyimbang* setelah diangkat menjadi seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar baik terhadap diri pribadi maupun golongannya. *Penyimbang* tersebut telah diutus menjadi *Khalifah* atau pemimpin masyarakat Lampung. *Penyimbang* akan mendapat *wejangan* dan petuah tentang tanggung jawab seorang pemimpin setelah melaksanakan *Cakak Pepadun*. Tanggung jawab yang diemban tersebut juga menyangkut tanggung jawab *penyimbang* sebagai pemimpin agar membimbing ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan norma-norma agama. Orang Lampung berkeyakinan bila hubungan antarsesama manusia terjalin baik (*hablum minnannas*) maka akan baik pula hubungan individu tersebut dengan Tuhannya (Cathrin, 2021).

2. Nilai Moral

Etika dan moral pada dasarnya memiliki arti yang sama, namun dalam pemaknaan sehari-hari terdapat sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika digunakan untuk melakukan pengkajian sistem nilai-nilai yang ada (Zubair, 1987). Sesungguhnya etika lebih bersangkutan dengan pembicaraan tentang prinsip-prinsip pembenaran dibandingkan dengan pembicaraan yang bersangkutan dengan keputusan-keputusan yang sungguh-sungguh telah diambil. Etika tidak memberikan pedoman-pedoman terperinci atau ketentuan-ketentuan mutlak namun tetap berkaitan dengan cara hidup yang bijak (Kattsoff, 2004).

Salah satu alasan utama *Begawi Cakak Pepadun* masih dilaksanakan hingga saat ini adalah karena *Begawi Cakak Pepadun* mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik bagi para generasi penerus Lampung. Makna yang ingin disampaikan dalam *Begawi Cakak Pepadun* adalah keselarasan manusia dengan sesamanya yang diwujudkan dalam nilai kesusilaan atau nilai moral kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan rangkaian *Begawi Cakak Pepadun* menghasilkan dampak positif bagi interaksi masyarakat Lampung. Hubungan masyarakat yang terbingkai dalam *Begawi Cakak Pepadun* terlihat dari interaksi warga ketika berlangsungnya pelaksanaan upacara dan juga dampak langsung yang muncul setelah *Begawi Cakak Pepadun* yang menghasilkan seorang *Penyimbang* baru. Komunikasi yang terbentuk dalam korelasi antareleman masyarakat Lampung sangat positif karena masyarakat adat Lampung berkerja sama dan bergotong royong untuk mensukseskan upacara adat tersebut walaupun sesungguhnya upacara tersebut merupakan upacara pribadi namun melibatkan banyak pihak.

Makna moral yang tersirat dalam kegiatan komunikasi tersebut, yaitu adanya nilai keakraban antarsesama masyarakat Lampung. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana bagi masing-masing individu Lampung untuk berkomunikasi dengan yang lain sebagai refleksi diri terhadap sesama. Korelasi orang Lampung dengan lingkungan sosial dan adat sesungguhnya sedang menilai diri dalam hubungan dengan yang lain karena dalam interaksi tersebut diharapkan masing-masing individu menunjukkan sikap moral yang baik agar bernilai bagi banyak orang. *Penyimbang* adat sebagai bidak utama dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mengayomi bawahan serta berperilaku yang baik karena kesalahan sikap dan perilaku seorang *Penyimbang* akan mendapatkan sanksi yang besar sejalan dengan tingginya posisi dalam masyarakat adat.

Nilai moral menjadi landasan terlaksananya *Begawi Cakak Pepadun* dan nilai moral pula yang menjadi tujuan utama semua sikap orang Lampung dalam menilai diri. Nilai-nilai kebaikan yang melandasi *Begawi Cakak Pepadun* tersebut yang melandasi keseluruhan sikap orang Lampung sehari-hari. Nilai-nilai moral luhur tersebut juga yang menjadi titik tolak perkembangan jati diri agar masyarakat Lampung berusaha menjadi lebih baik lagi.

3. Nilai Sentimental

Upacara adat merupakan tradisi yang bermuatan pesan dan nilai yang hendak disampaikan leluhur kepada generasi penerusnya. Upacara adat yang masih tetap hidup dan berkembang di suatu daerah menunjukkan bahwa masyarakatnya masih merasa memiliki, menghayati, mendukung, dan terikat langsung oleh warisan budaya nenek moyangnya. *Begawi Cakak Pepadun* menjadi tradisi yang dipertahankan salah satu alasannya karena keterikatan emosional orang Lampung yang membutuhkan untuk melaksanakan *Begawi Cakak Pepadun* agar dapat menjadi seorang pemimpin dalam kelompoknya.

Begawi Cakak Pepadun bagi masyarakat Lampung tidak hanya sekedar sebagai sarana mengaktualisasikan diri dalam kebersamaan ataupun media untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun juga memiliki tempat kelekatan emosional tersendiri di hati

masyarakat Lampung. Upacara adat Lampung *Begawi Cakak Pepadun* yang terus menerus dilakukan oleh orang Lampung memiliki ikatan batin yang kuat dalam setiap hati masyarakat. Kecintaan mereka terhadap kebudayaan daerah sendiri sudah melekat apalagi pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* memberi dampak Langsung terhadap perkembangan jati diri orang Lampung sehingga upacara adat tersebut tidak begitu saja dengan mudah untuk ditinggalkan. Keterikatan emosional serta kebutuhan orang Lampung tersebut memunculkan adanya nilai sentimental dalam *Begawi Cakak Pepadun* tersebut.

4. Nilai Material

Nilai material merupakan bentuk perwujudan nilai yang menyangkut materi atau bentuk fisik yang dapat memberi manfaat pada subjek yang mengamati suatu objek. Contohnya saja seperti kesehatan, nyaman, dan perlindungan fisik (Rescher, 1969). Nilai materi merupakan salah satu tujuan dilaksanakannya upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Ketika pola masyarakat Lampung masih dalam bentuk perkampungan dan belum berlaku hukum positif pada tahun 1800-an, seorang *penyimbang* adat dapat menjadi pemimpin adat karena berhasil membuka lahan perkampungan baru. *Penyimbang* adat umumnya adalah penguasa lahan perkampungan maupun perkebunan sehingga *penyimbang* memiliki banyak bawahan yang membantu mengurus dan mengolah kebun yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. *Penyimbang* adat saat itu adalah pemimpin dalam satu distrik yang bertugas salah satunya mengatur pola sosial-ekonomi yang termasuk di dalamnya pembagian hasil, yakni *penyimbang* sebagai pemilik lahan dan bawahannya mengolahnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Akhmad Basyar, salah satu tokoh adat Lampung, (wawancara tanggal 23 Juli 2018) yang menyatakan bahwa, *penyimbang* selayaknya pemimpin yang harus memastikan bawahannya mendapat kehidupan yang layak, termasuk jika ada bawahan yang memiliki kesulitan ekonomi maka *penyimbang* memiliki kewajiban untuk membantu.

Salah satu manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* adalah terciptanya lingkungan yang selaras, serasi, dan seimbang akibat dari harmoni yang terjalin antara seluruh lapisan masyarakat Lampung. Bentuk hiburan yang dimunculkan dalam gerak tari dan musik, selain menjadi prosesi adat juga diharapkan menjadi sarana hiburan bagi semua pihak yang melihatnya. Selain itu bentuk komunikasi yang terjalin diharapkan semakin baik karena salah satu tujuan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* adalah menjadi sarana tempat berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat adat dan masyarakat umum. Terjalannya komunikasi dan ramah tamah yang baik didasarkan atas nilai-nilai kebudayaan diharapkan dapat terus terjalin dan mengakar kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung.

Pemikiran tentang keuntungan atau manfaat memiliki hubungan korelasi dengan kebutuhan, keperluan, keinginan, dan kepentingan manusia. Pengamatan terhadap kebaikan atau manfaat yang ada pada Upacara *Begawi Cakak Pepadun* dalam bentuk nyaman dan perlindungan lingkungan sosial masyarakat Lampung tertentu adalah satu bukti nyata bahwa

Upacara *Begawi Cakak Pepadun* tidak sekedar sebagai upacara adat yang hanya bermanfaat bagi penyelenggara ataupun hanya tontonan semata.

5. Nilai Sosial

Hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kebudayaan. Seni dan budaya tidak dapat terlepas dari kreativitas manusia dalam kawasan sosial. Selain dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan batin manusia akan hiburan, keberadaan suatu bentuk kesenian tidak terlepas dari dukungan masyarakat sebagai makhluk sosial yang menggunakan kesenian sebagai sarana kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Soedarsono, 1977).

Nilai sosial di dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dapat dilihat dari korelasi antareleman masyarakat yang menjadi syarat penting dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*. Upacara *Begawi Cakak Pepadun* tidak akan terlaksana dan berjalan lancar tanpa kerja sama semua elemen masyarakat, baik masyarakat Lampung secara umum dan orang adat Lampung secara khusus. Semua elemen masyarakat berperan penting dalam keberlangsungan prosesi adat. Prosesi rapat adat yang memerlukan partisipasi seluruh *penyimbang* adat, prosesi *cangget* dan *nigel nari* yang melibatkan baik masyarakat adat dan masyarakat sosial dan prosesi puncak *Begawi Cakak Pepadun* yang membutuhkan persetujuan para ketua adat.

Suasana kebersamaan dan keakraban sangat terasa dalam keseluruhan prosesi ini. Interaksi terlihat dalam kebersamaan dalam pelaksanaan upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Upacara *Begawi Cakak Pepadun* dapat menjadi salah satu sarana masyarakat Lampung untuk lebih mendekatkan diri dengan yang lain. *Begawi Cakak Pepadun* mengajarkan pula cara menjaga hubungan antarsesama manusia sesuai dengan norma-norma luhur sosial dan kebudayaan agar dapat berjalan lancar karena nilai dan sikap luhur menjadi salah satu syarat utama orang Lampung agar dapat diterima di masyarakat.

Adanya relasi yang terjalin dalam kerja sama dan ramah tamah dalam *Begawi Cakak Pepadun* mengandung makna betapa pentingnya norma-norma dan nilai sosial dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Begawi Cakak Pepadun* dapat menjadi landasan bagi sikap sehari-hari orang Lampung dalam menjalani kehidupan serta mengatasi berbagai permasalahan sosial adat yang mungkin saja muncul. Upacara *Begawi Cakak Pepadun* dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap gotong royong, bekerja sama dan rasa saling menghormati antarsesama. Nilai-nilai kedekatan emosional dapat tumbuh dalam rangkaian *Begawi Cakak Pepadun* sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan mempererat tali persaudaraan antarsesama anggota masyarakat Lampung yang nantinya akan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

6. Nilai Ekonomi

Evaluasi nilai dilihat dari sifat keuntungan dalam segi ekonomi yang didapatkan dari objek adalah ciri utama dari kategori nilai ekonomi. Nilai ekonomi ada karena penilaian

terhadap objek yang dapat memberi keuntungan dalam hal ekonomi bagi subjeknya (Rescher, 1969).

Nilai-nilai ekonomi yang tersirat dalam *Begawi Cakak Pepadun* berkaitan dengan aspek hiburan yang muncul dalam rangkaian upacara adat. Rangkaian prosesi *Begawi Cakak Pepadun* umumnya memakan waktu yang cukup panjang yakni 1(satu) minggu lamanya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hampir seluruh rangkaian inti upacara adat Lampung berisi prosesi yang menghibur serta mengundang seluruh elemen masyarakat agar datang ke *Sesat* untuk berpartisipasi meramaikan suasana. Prosesi pertunangan, *cangget*, *nigel nari*, dan *Cakak Pepadun* sebagai puncak upacara semua terjadi di *sesat* adat sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh semua orang. Keseluruhan prosesi tersebut seperti telah dijelaskan sebelumnya berisikan iring-iringan tanda calon pengantin yang di arak keliling kampung dengan rangkaian tari dan musik adat. Rangkaian dalam prosesi *cangget* dan *Begawi Cakak Pepadun* yang berisikan tari-tari dan musik semalam suntuk juga menarik masyarakat untuk datang dan menonton. Keramaian yang tercipta tersebutlah yang menjadi alasan penduduk setempat untuk membuka lapak dagangan. Tidak tanggung-tanggung, biasanya kerumunan pedagang dapat menjamur sepanjang jalan ataupun tempat seputaran *Sesat* adat. Pedagang makanan, minuman, mainan bahkan souvenir adat biasanya merupakan penduduk sekitar. Pemasukan musiman tersebut dapat mereka dapatkan ketika pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* berlangsung. *Begawi Cakak Pepadun* selain itu tidak hanya berfungsi sebagai prosesi formal adat saja namun menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat. Tidak hanya sebatas menjadi hiburan bagi masyarakat, pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* juga merupakan agenda daerah karena *Begawi Cakak Pepadun* merupakan objek wisata adat bagi penduduk daerah lain. *Begawi Cakak Pepadun* berdasarkan penjelasan tersebut bernilai ekonomi karena dapat menjadi objek wisata yang menarik minat banyak orang sehingga menjadi daya tarik bagi para pelancong untuk mengenal adat budaya Lampung secara umum yang berdampak kepada terbukanya kesempatan bagi penduduk sekitar untuk berniaga.

7. Nilai Estetika

Nilai estetika menggambarkan keindahan dari suatu kesenian tersebut. Selain gerak dalam seni tari, iringan atau musik yang mengiringi tari merupakan pendukung utama yang tidak pernah dapat lepas atau selalu identik. Unsur-unsur kesenian adat budaya Lampung menjadi satu faktor penting dikarenakan dapat memberikan suasana yang indah dan syahdu dalam keseluruhan prosesi adat yang sakral dan formal.

Nilai estetis dapat terlihat dalam keseluruhan rangkaian *Begawi Cakak Pepadun*. Berawal dari pakaian yang dipakai oleh para *penglaku* adat sesuai dengan aturan dan tingkat derajat adat. Selanjutnya alat musik adat Lampung yang dijadikan latar belakang iring-iringan pengantin dan tamu-tamu yang datang. Rangkaian prosesi *cangget* prosesi inti ialah menarinya bujang gadis dari seluruh golongan masyarakat semalaman dengan iringan musik adat yang syahdu dan juga bersemangat. Pelaksanaan *ngediyau* yang berisikan pembacaan pantun dalam bahasa sastra Lampung yang bernilai filosofis yang tinggi juga

mewarnai rangkaian adat *Begawi Cakak Pepadun* tersebut. Belum termasuk hiasan dan dekorasi dalam *sesat* dan pelaminan yang berciri adat Lampung serta memiliki nilai estetika yang tinggi. *Pepadun* berupa meja ataupun singgasana para raja juga dibuat dan dibentuk dengan tingkatan estetika yang indah. Keseluruhan rangkaian *Begawi Cakak Pepadun* dapat disimpulkan mengandung keseluruhan sistem nilai estetis yang tinggi karena orang Lampung termasuk salah satu kebudayaan yang menyukai keindahan. Nilai estetika dapat ditemukan dalam semua prosesi adat Lampung, sehingga menjadikan *Begawi Cakak Pepadun* tidak hanya bermakna moral yang terkesan serius namun juga diperindah dengan penyampaian yang mudah diterima masyarakat Lampung. Keberadaan nilai-nilai estetika tersebut diharapkan juga dapat menyampaikan pesan moral dan luhur yang terkandung dalam *Begawi Cakak Pepadun* sehingga dapat diresapi dengan cara yang berbeda namun tetap bermakna.

8. Nilai Hiburan

Nilai penting lain yang dimaksudkan dalam *Begawi Cakak Pepadun* ialah nilai hiburan. Fungsi hiburan merupakan sistem sosial-budaya masyarakat *Begawi Cakak Pepadun* yang hadir di tengah-tengah kehidupan sebagai suatu hal yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Salah satu maksud dan tujuannya sebagai aktualisasi pikiran dan jiwa manusia. Selain dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan batin manusia akan hiburan, keberadaan suatu bentuk kesenian tidak terlepas dari dukungan masyarakat sebagai makhluk sosial yang menggunakan kesenian sebagai sarana kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Soedarsono, 1977).

Salah satu contoh tarian di dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* adalah prosesi *Cangget* dan *Nigel Nari* serta *Ngediyau* yang berisikan pembacaan pantun dalam bahasa sastra Lampung merupakan sarana untuk menghibur yang bertujuan memberi rasa senang kepada para penonton. Prosesi yang terangkai dalam *Begawi Cakak Pepadun* bersifat menghibur bukan lagi ditujukan kepada kelompok tertentu saja tetapi dapat dinikmati oleh semua orang yang menyaksikan prosesi tersebut. Pelaksanaan tari, lagu, dan pantun yang berfungsi sebagai sarana hiburan adat tersebut diharapkan dapat memunculkan rasa senang kepada penonton sembari memasukkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

D. PENUTUP

Upacara *Begawi Cakak Pepadun* merupakan tradisi masyarakat Lampung sebagai sebuah aktivitas kebudayaan yang masih berlangsung sampai sekarang. Pengertian *Begawi* secara etimologis memiliki arti pekerjaan atau membuat *gawi* (kerja), sedangkan *Cakak Pepadun* berarti naik *pepadun* yang merupakan peristiwa pelantikan *penyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung dengan tujuan untuk memberitahu dan mengingatkan kepada lingkungan sosial-adat bahwa orang tersebut merupakan *penyimbang* yang memiliki peran atau posisi penting dalam masyarakat adat Lampung. Prosesi ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu *cangget*, *ngediyau*, *nigel*, potong kerbau, *sesemburan*, *pinang di paccah aji*, dan *cakak pepadun*.

Setiap tahapan, prosesi, serta kelengkapan yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* bukanlah aktivitas budaya semata yang tanpa mengandung nilai dan makna. Sebaliknya, setiap tahapan dan kelengkapan upacara tersebut mengandung makna filosofis berupa nilai-nilai, yang meliputi nilai spiritual, nilai moral, nilai sentimental, nilai material, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan. Nilai spiritual tradisi tersebut dapat dilihat dari maksud dan tujuan pelaksanaannya yang tidak lain untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai moral di dalam tradisi tersebut berkaitan dengan ajaran-ajaran tentang baik buruknya sikap dan perbuatan seorang *penyimbang* sebagai pemimpin adat. Nilai sosialnya terlihat di dalam interaksi antarsesama warga masyarakat selama pelaksanaan upacara tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Nilai ekonomi di dalam tradisi ini dapat dilihat dari dampak ekonomis yang ditimbulkan dari pelaksanaan setiap tahapan upacara. Nilai estetika dapat dilihat dari unsur-unsur keindahan yang terdapat di dalam tari-tarian, riasan, dekorasi, dan berbagai macam kelengkapan jalannya upacara. Sementara nilai hiburan dapat dilihat dari suguhan berbagai macam atraksi tarian, pantun, dan berbagai macam kelengkapan lain yang tentunya dapat dinikmati oleh masyarakat. Upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* maupun upacara adat lainnya dalam budaya masyarakat Indonesia memiliki pesan moral yang menuntun penerus bangsa menjadi seorang manusia ideal.

Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* Lampung adalah satu wujud kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Tradisi ini perlu untuk terus menerus dipertahankan atau dilestarikan agar nilai-nilai filosofis serta ajaran budi pekerti luhur yang terdapat di dalam tradisi ini dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Upaya pelestarian tradisi ini oleh karenanya perlu dilakukan secara komprehensif. Pada satu sisi generasi penerus Lampung harus berupaya untuk melestarikan tradisi ini, atau paling tidak mengenal setiap rangkaian proses di dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Pada sisi yang lain, Pemerintah Provinsi Lampung sebagai pengayom budaya juga perlu mengambil tindakan pelestarian secara konkret, misalnya dengan menerbitkan peraturan atau regulasi yang mengatur tentang pelestarian *Begawi Cakak Pepadun* sebagai cagar budaya masyarakat Lampung. Regulasi seperti ini akan membantu memperkuat eksistensi tradisi *Begawi Cakak Pepadun* sehingga mampu bertahan di tengah himpitan arus globalisasi yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J. W. M, (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Kanisius.
- Cathrin, S, (2021). Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Tradisi *Cangget Agung* Masyarakat Lampung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 97–110. <https://doi.org/10.37680/ADABIYA.V16I1.893>
- Depdikbud Lampung, (1999). *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Depdikbud Lampung.

- Ghassani, M., Maskun, & M., S, (2019). Begawi Cakak Pepadun sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* (Vol. 7, Issue 3).
- Hadikusuma, H, (1982). *Terjemahan Bebas Adatrechbundels xxxii: Zuid Sumatra*. Martinus Nijhoff Sgravenhage.
- Harsono, T. D, (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 18(1), 71–84.
- Irham, M. A, (2013). Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Studi Keislaman*, XIII(1), 155–172.
- Kattsoff, L. O, (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, (1990). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Maria, J, (1993). *Kebudayaan Orang Menggala*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mudhofir, A, (2008). *Persoalan, Teori, dan Aliran Filsafat, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Etika*. Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.
- Muhammad, U. A., Syah, I., & Arif, S. (2017). Adat Turun Duwai pada Upacara Begawi di Kampung Komering Putih Lampung Tengah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, Vol 5, No 5.
- Putri Umi, L. H, (2018). Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. *Swarnadwipa*, Vol 2, No 2.
- Rescher, N, (1969). *Introduction to Value Theory* (Issue 1). University Press of America.
- Septina, R., Yarmaidi, & Suwarni, N. (2014). Penyebab Menurunnya Pelaksanaan Begawi pada Perkawinan Suku Lampung. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)* (Vol. 2, Issue 2).
- Soedarsono, (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Susanto, N. N, (2011). Nilai-nilai Kehidupan Masa Lalu: Perspektif Pemaknaan Peninggalan Arkeologi. *Naditira Widya*, Vol. 5 No 2, Oktober 2011, 141–157.
- Sutrisna, D, (2016). Lampung Cikoneng, Potret Pemukiman Orang Melayu di Tanah Banten. *Naditira Widya*, 8(1), 19.
- Syarifah Iskandar; Arif, Suparman, F. S, (2017). Kayu Ara Pada Acara Begawi Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, Vol 5, No 5.
- Zubair, A. C, (1987). *Kuliah Etika*. Rajawali.

